

Analisis Beta Saham sebagai Keputusan Investasi pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT Bayan Resources Tbk Periode Tahun 2013 – 2022

Retno Widya Ningrum¹⁾, Angga Mahardika Putra²⁾

^{1,2)} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: retnowidya@unibi.ac.id; anggamahardikaputra@outlook.com

Abstrak

Pada tahun 2022 realisasi produksi batu bara di Indonesia sebesar 103 persen dari target atau sebesar 687 juta ton dari 663 juta ton menjadi yang berasal dari permintaan domestik dan ekspor. Terdapat 2 saham industri batu bara yang masuk ke dalam 10 saham dengan kapitalisasi terbesar yaitu PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dengan kapitalisasi pasar masing-masing sebesar Rp 700 triliun dan Rp 123 triliun. Kapitalisasi pasar yang besar biasanya menjadi salah satu hal menarik bagi investor. Investasi saham bertujuan untuk memperoleh imbal hasil, sedangkan imbal hasil searah dengan risiko. Salah satu cara mengukur risiko yaitu dengan menghitung nilai beta saham tersebut yang bertujuan untuk melihat sensitivitas imbal hasil saham terhadap imbal hasil pasar (IHSG) sehingga investor dapat mengetahui saham mana yang baik sebagai alternatif investasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan perhitungan beta menggunakan Microsoft Excel dan menganalisis hasil tersebut serta menyimpulkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah imbal hasil ADRO dan BYAN memiliki tren positif khususnya 2 tahun terakhir. Namun jika dilihat dari hasil perhitungan beta ADRO cenderung bergerak lebih stabil dibandingkan dengan BYAN. Adapun keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor yaitu lebih baik membeli ADRO. Namun, hal ini juga tidak mutlak bagi investor karena setiap investor memiliki profil risiko yang berbeda.

Kata Kunci: Beta, Imbal Hasil, Keputusan Investasi, Risiko

Abstract

In 2022, realized coal production in Indonesia will be 103 percent of the target or 687 million tons from 663 million tons coming from domestic and exports demand. There are 2 coal industry stocks that are included in the top 10 stocks with the largest capitalization, namely PT Bayan Resources Tbk (BYAN) and PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) with market capitalizations of IDR 700 trillion and IDR 123 trillion. Large market capitalization is usually an attractive thing for investors. Stock investment aims to obtain returns, while returns are in line with risk. One way to measure risk is by calculating the stock's beta value, which aims to see the sensitivity of stock returns to market returns (IHSG) so that investors can find out which stocks are good as investment alternatives. The research method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach carried out by beta calculations with Microsoft Excel and analyzing the results and concluding. The conclusion from this research is that ADRO and BYAN's returns have had a positive trend, especially in the last 2 years. However, if you look at the results of ADRO's beta calculations, it tends to move more stably compared to BYAN. The investment decision that investors can take is that it is better to buy ADRO. However, this is also not absolute for investors because each investor has a different risk profile.

Keywords: Beta, Investment Decision, Return, Risk

1 PENDAHULUAN

Industri batu bara merupakan salah satu sumber daya yang memiliki kontribusi besar bagi penerimaan negara. Berdasarkan Siaran Pers Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada tanggal 31 Januari 2023, produksi batu bara dalam negeri tahun 2022 terealisasi sebesar 687 juta ton atau 103 persen dari target sebesar 663 juta ton. Hal ini disebabkan *demand* yang berasal dari konsumsi batu bara domestik sebesar 193 juta ton dan ekspor sebesar 494 juta ton. Selain itu, pada akhir tahun 2022 tercatat dua saham perwakilan dari industri batu bara yang masuk ke dalam kategori 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar yaitu PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dengan kapitalisasi pasar masing-masing sebesar Rp 700 triliun dan Rp 123 triliun. Silviani dalam Siyamto dan Pravasanti (2019) menyatakan bahwa kapitalisasi pasar yang besar biasanya menjadi salah satu hal menarik bagi pemodal atau investor dalam menentukan saham yang akan dibeli karena investor menganggap bahwa suatu perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangan sehingga memiliki risiko yang relatif lebih kecil dan prospek jangka panjang yang bagus serta diikuti dengan *return* yang besar. Adapun gambaran dari sisi kinerja dan keuangan dari saham industri batu bara.

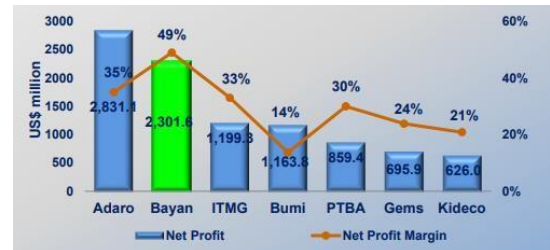


Sumber: <https://www.bayan.com.sg/> (2023)

Gambar 1. Volume Penjualan Periode 2022

Berdasarkan Gambar 1, perusahaan dengan volume penjualan terbesar periode 2022 yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 69,4 juta ton, ADRO sebesar 61,3 juta ton dan BYAN sebesar 39,9 juta ton. Namun, untuk melihat kinerja keuangan perusahaan tidak cukup hanya dari volume penjualan. Ada

beberapa hal yang perlu untuk dilihat di antaranya yaitu laba bersih (*net profit*) serta perbandingan antara laba bersih dengan penjualan yang dikenal dengan margin laba (*net profit margin*).



Sumber: <https://www.bayan.com.sg/> (2023)

Gambar 2. Net Profit dan Net Profit Margin Periode 2022

Berdasarkan Gambar 2, *net profit* tertinggi yaitu ADRO sebesar USD 2.831,1 juta diikuti oleh BYAN sebesar USD 2.301,6 juta. Namun dari sisi *net profit margin* (NPM) BYAN lebih baik dari ADRO dengan masing-masing NPM sebesar 49% dan 35% yang artinya dari segi pengelolaan biaya-biaya BYAN lebih efisien dibandingkan dengan ADRO. Melihat kinerja dan keuangan perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor sebagai gambaran sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. Investasi saham bertujuan untuk memperoleh *return*. *Return* saham selalu berfluktuasi karena dipengaruhi ketidakpastian yang merupakan risiko dari suatu investasi. Adapun *return* investasi berbanding lurus dengan risiko seperti yang dikenal dengan istilah “*High Risk High Return*”. Risiko dalam investasi saham dapat berasal dari risiko perusahaan yang merupakan risiko unik dari setiap saham dan risiko ini dapat dikurangi dengan melakukan diversifikasi atau menambah saham dengan saham yang berasal dari industri berbeda. Selain itu, risiko investasi saham juga dapat berasal dari kondisi pasar yang ada di suatu negara, tempat saham tersebut diterbitkan.

2 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka sebagai berikut.

2.1 Investasi

Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aset produktif selama periode waktu tertentu (Jogiyanto, 2013:5). Investasi dapat dilakukan dengan memasukkan dana dari penundaan konsumsi pada aset berupa tanah, rumah, emas dan sejenisnya ataupun pada asset keuangan seperti dengan membeli surat berharga di pasar modal seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain sebagainya.

2.2 Saham

Saham adalah tanda bukti penyertaan modal pada suatu perusahaan yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan serta hak dan kewajiban yang jelas untuk pemegangnya (Fahmi, 2020:270).

2.3 Return

Menurut Azhari dkk (2020) *return* merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli sekuritas. *Return* terbagi menjadi dua yaitu *actual return* yang merupakan *return* yang sudah terjadi dan *expected return* yaitu *return* yang diharapkan investor di masa yang akan datang.

2.4 Risiko

Risiko merupakan kemungkinan penyimpangan *actual return* dari *expected return* (Tandelilin, 2010:109). Menurut Jogiyanto dalam Effendi dan Pamungkas (2018) risiko dapat dibedakan menjadi dua yaitu risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko tidak sistematis adalah risiko yang dapat dihindari oleh investor dengan melakukan diversifikasi saham. Sedangkan, risiko sistematis adalah risiko pasar yang tidak dapat dihindari oleh investor dan merupakan risiko minimal sekalipun investor sudah melakukan diversifikasi saham (Brigham dan Houston, 2018: 355-356).

2.5 Beta (β)

Beta adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana *return* saham bergerak naik dan turun mengikuti pasar saham (Brigham dan Houston, 2018: 358). Beta berfungsi untuk mengukur volatilitas pengembalian saham terhadap pengembalian pasar. Volatilitas adalah perubahan *return* saham selama periode waktu tertentu. Jika varians saham mengikuti varians pengembalian pasar maka saham tersebut memiliki nilai beta 1. Semakin tinggi nilai beta maka sensitivitas *return* saham terhadap *return* pasar juga akan semakin tinggi. Nilai beta yang positif menyatakan bahwa pergerakan naik dan turun *return* saham searah dengan *return* pasar dan nilai beta negatif menyatakan bahwa pergerakan naik dan turun *return* saham berlawanan arah dengan *return* pasar. Misal suatu saham memiliki nilai beta sebesar 0,5 maka saat *return* IHSG naik 1% akan diikuti dengan kenaikan *return* saham sebesar 0,5% sedangkan jika suatu saham memiliki nilai beta sebesar -0,5 maka saat *return* IHSG naik 1% akan diikuti dengan penurunan *return* saham sebesar 0,5%.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis dan hanya menggambarkan suatu variabel. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu (1) saham batu bara (2) masuk dalam 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2022. Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 2 saham yaitu ADRO dan BYAN. Objek dalam penelitian ini adalah sensitivitas saham atau beta (β) yang akan dihitung oleh penulis menggunakan data sekunder berupa harga saham ADRO dan BYAN serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018 – 2022 menggunakan Microsoft Excel. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari website PT Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>).

Analisis data akan dilakukan dengan menghitung *return* pasar (R_m) dan *return* masing-masing saham (R_i) dan dilanjutkan dengan perhitungan sensitivitas saham atau beta (β) dengan rumus sebagai berikut.

Rumus untuk menghitung *return* pasar (R_m) yaitu (Fahmi, 2018: 188):

$$R_m = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

dimana IHS_{Gt} adalah IHSG pada periode t dan IHS_{Gt-1} adalah IHSG pada periode $t-1$. Rumus *return* saham (R_i) sebagai berikut (Jogianto, 2013: 264):

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

dimana P_t adalah harga saham pada periode t dan P_{t-1} adalah harga saham pada periode $t-1$. Beta saham (β) dihitung menggunakan rumus (Margaretha, 2011: 69):

$$\beta = \frac{\text{Covariance}(R_i, R_m)}{\text{Variance } R_m}$$

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan urutan analisis dalam metode penelitian.

Tabel 1. IHSG dan *Return Market* (R_m)

Tahun	IHSG	%
2013	4274.1768	-0.98
2014	5226.9468	22.29
2015	4593.0078	-12.13
2016	5296.7109	15.32
2017	6355.6538	19.99
2018	6194.498	-2.54
2019	6299.5391	1.70
2020	5979.0732	-5.09
2021	6581.4819	10.08
2022	6850.6191	4.09
\bar{x}		5.27

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1, *return market* terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar -12,13% karena ketidakpastian tentang waktu kenaikan tingkat suku bunga AS (yang

akhirnya diputuskan oleh Federal Reserve pada bulan Desember 2015) serta perlambatan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan *return* tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 22,29% karena ada sejumlah sentimen baik global dan dalam negeri yang pengaruhi laju IHSG. Perlambatan ekonomi China dan keputusan bank sentral Amerika Serikat (AS) untuk mengurangi pembelian obligasi atau tapering off berdampak positif ke IHSG. Adapun rata-rata *return market* selama 10 tahun yaitu sebesar 5,27%.

Tabel 2. Harga dan *Return ADRO*

Tahun	ADRO	%
2013	1090	-31.45
2014	1040	-4.59
2015	515	-50.48
2016	1695	229.13
2017	1860	9.73
2018	1215	-34.68
2019	1555	27.98
2020	1430	-8.04
2021	2250	57.34
2022	3850	71.11
\bar{x}		26.61

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 2, *return ADRO* terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar -50,48% dikarenakan penurunan laba bersih sebesar 17 persen menjadi US\$151 juta pada 2015, dari US\$183 juta di tahun sebelumnya akibat turunnya pendapatan usaha karena pelemahan harga jual rata-rata dan *return* tertinggi pada tahun 2016 yaitu 229,13% karena Perseroan mampu membukukan kenaikan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk sebesar 119,50 persen. Selama 10 tahun terakhir rata-rata *return ADRO* sebesar 26,61%.

Tabel 3. Harga dan *Return BYAN*

Tahun	BYAN*	%
2013	850	-0.58
2014	665	-21.76
2015	787.5	18.42

Tahun	BYAN*	%
2016	600	-23.81
2017	1060	76.67
2018	1987.5	87.50
2019	1590	-20.00
2020	1547.5	-2.67
2021	2700	74.47
2022	21000	677.78
\bar{x}		86.60

*(sudah menggunakan harga *stock split*)
Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 3, *return* BYAN terendah yaitu pada tahun 2016 sebesar -23,81% dikarenakan secara fundamental industri batubarang sedang tidak baik-baik saja ditambah pada Desember 2016 Korea Electric Power Corporation (Kepco) menjual kepemilikan 400 juta lembar saham dalam PT Bayan Resources Tbk. dengan nilai transaksi sebesar Rp2,76 triliun dan *return* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 677,78% karena meningkatnya permintaan batu bara baik dari domestik dan ekspor serta dilakukannya *stock split* atau pemecahan harga saham pada awal Desember 2022 yang membuat saham BYAN lebih menarik bagi investor. Adapun *return* rata-rata BYAN selama 10 tahun sebesar 86,60%.

Tabel 4. Beta ADRO

Tahun	Cov (Ri Rm)	Var (Rm)	Beta
2013	-2.66E-03	0.000585	-4.54722
2014	1.45E-04	0.000585	0.247857
2015	0.001769	0.000585	3.021396
2016	0.001792	0.000585	3.061057
2017	0.00056	0.000585	0.95605
2018	1.60E-03	0.00097	1.653307
2019	0.001977	0.000867	2.280987
2020	0.005582	0.005852	0.953847
2021	0.000683	0.000805	0.847537
2022	0.001411	0.000585	2.410242

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 4, beta ADRO terendah yaitu pada tahun 2013 sebesar -4,55 yang berarti bahwa saat *return* IHSG naik 1% akan diikuti dengan penurunan *return* ADRO sebesar 4,55%. Adapun beta tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 3,06 yang berarti saat *return* IHSG naik 1% maka *return* ADRO akan mengalami kenaikan sebesar 3,06%.

Tabel 5. Beta BYAN

Tahun	Cov (Ri Rm)	Var (Rm)	Beta
2013	-7.16E-07	0.000585	-0.00122
2014	3.55E-06	0.000585	0.00607
2015	-0.00015	0.000585	-0.25818
2016	0.000109	0.000585	0.186669
2017	0.000257	0.000585	0.439256
2018	-3.42E-05	0.00097	-0.03527
2019	0.000327	0.000867	0.377836
2020	0.002868	0.005852	0.490025
2021	0.000855	0.000805	1.062048
2022	-0.00592	0.000585	-10.1067

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 5, beta BYAN terendah yaitu pada tahun 2022 sebesar -10,11 yang berarti bahwa saat *return* IHSG naik 1% maka *return* BYAN akan mengalami penurunan sebesar 10,11 % dan tertinggi pada tahun 2021 yaitu 1,06 yang berarti bahwa saat *return* IHSG naik 1% akan diikuti dengan peningkatan *return* BYAN sebesar 1,06%.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa *return* ADRO dan BYAN memiliki tren positif khususnya 2 tahun terakhir dengan peningkatan *return* yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2021-2022 masing-masing sebesar 57,34% dan 71,11% untuk ADRO serta 74,47% dan 677,78%. Namun, jika dilihat dari risiko yang tergambar berdasarkan perhitungan nilai beta, ADRO lebih menarik dibandingkan BYAN. Beta ADRO cenderung bergerak lebih stabil berkisar pada -4,55

sampai 3,06. Sedangkan beta BYAN cenderung bergerak lebih fluktuatif berkisar pada -10.11 sampai 1.06 sehingga sensitivitas *return* BYAN menjadi lebih besar dibandingkan dengan ADRO. Sehingga keputusan investasi yang dapat diambil oleh investor yaitu lebih baik membeli ADRO sebagai alternatif investasi. Namun, hal ini juga tidak mutlak bagi investor karena setiap investor memiliki *risk profile* yang berbeda dan ada investor yang lebih tertarik dengan saham yang memiliki beta negatif terutama saat kondisi pasar sedang *bearish*.

terhadap Return Saham Perusahaan yang Berada pada Jakarta Islamic Indeks (Jii) Periode 2015-2017. In Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS (Vol. 2, No. 1, pp. 081-088).

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, F., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh beta terhadap return saham pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(4), 509-519.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14*. Jakarta : Salemba Empat.
- Effendy, M., & Pamungkas, A. D. (2018). Analisis Beta Saham Harian Terhadap Imbal Saham Harian Sebuah Studi Kasus Saham-Saham LQ45 pada Periode Februari–Juli 2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), 33-42.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- IDX. (2023). *PT Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id>
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023). *Kementerian ESDM RI – Site*. <https://www.esdm.go.id/>
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manager Non-Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- PT. Bayan Resources Tbk. (2023). *About Bayan*. <https://www.bayan.com.sg/>
- Siyamto, Y., & Pravasanti, Y. A. (2019, September). Pengaruh Variabel Kapitalisasi Pasar Ditinjau dari Segi Negara Kepulauan Asia Tenggara